

Pengembangan Agribisnis Bawang Merah di Dataran Tinggi Bersama Kelompok Wanita Tani Desa Wae Ri'i Kabupaten Manggarai

(Development of Shallot Agribusiness in the Highlands with A Women Farming Group, Wae Ri'i Village, Manggarai District)

Polikarpus Payong¹, Onesimus Ke Lele², Fany Juliarti Panjaitan², Rizki Adiputra Taopan^{2*}

¹ Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Jalan Jendral Ahmat Yani No.10 Manggarai NTT Tenda, Watu, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur 86511.

² Program Studi Agronomi, Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Jalan Jendral Ahmat Yani No. 10 Manggarai NTT Tenda, Watu, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur 86511.

*Penulis korespondensi: rizkimicro@gmail.com
Diterima Februari 2022/Disetujui Maret 2023

ABSTRAK

Pengembangan agribisnis bawang merah di daerah dataran tinggi khususnya di Desa Wae Ri'i Kabupaten Manggarai belum dilaksanakan secara optimal karena berbagai hambatan seperti minimnya pemahaman petani, keterbatasan faktor produksi, dan belum adanya pelatihan agribisnis bawang merah. Kegiatan pengabdian dilakukan dengan tujuan membangun pengetahuan, keterampilan, dan sikap anggota Kelompok Wanita Tani dalam pengembangan agribisnis bawang merah di daerah dataran tinggi Desa Wae Ri'i. Pada tahap awal kegiatan pengembangan agribisnis bawang merah di daerah dataran tinggi, ditemukan bahwa semua anggota kelompok belum memiliki pengetahuan yang mendalam serta masih mengalami berbagai kendala baik teknis maupun non teknis dalam kegiatan pengembangan agribisnis bawang merah. Metode pelaksanaan kegiatan yang diberikan berupa (1) mengidentifikasi masalah dengan melakukan wawancara (2) melakukan kegiatan penyuluhan terkait pengorganisasian kelompok dan manajemen serta prevensi risiko (3) pelatihan teknis budidaya bawang merah (4) pendampingan di lapangan (5) Sosialisasi pemasaran hasil (6) monitoring dan evaluasi kegiatan. Hasil kegiatan secara nyata berdampak positif yang dapat diketahui melalui hasil uji *pre-test* 6,73% dan *post-test* 16,16%. Keberhasilan program juga dapat diketahui dari hasil monitoring dan evaluasi yang dilakukan sehingga kesimpulan umum dari kegiatan pengembangan agribisnis bawang merah di daerah dataran tinggi bersama Kelompok Wanita Tani sudah mengalami peningkatan dari kriteria tidak baik menjadi cukup baik sehingga diharapkan ada upaya peningkatan kapasitas kelompok lebih baik dari sebelumnya pada masa yang akan datang.

Kata kunci: agribisnis, bawang merah, peningkatan, ekonomi, petani

ABSTRAK

The development of shallot agribusiness in the highlands, especially in Wae Ri'i Village, Manggarai Regency, has not been optimal due to various obstacles such as the lack of farmer's knowledge, the limited input production, and the lack of shallot agribusiness training. To solve the obstacles, community service is held to improve the knowledge, skills, and attitudes of Women Farmer Group members in the development of shallot agribusiness, in the highlands of Wae Ri'i Village. In the early stages, it was found that all group members did not have in-depth knowledge and were still have technical and non-technical constraints in shallot agribusiness development. The implementation method is (1) identifying problems through interviews (2) agricultural extension related to group organizing, risk management, and risk prevention (3) shallot cultivation technical training (4) field assistance (5) agricultural marketing socialization (6) monitoring and evaluation. Community service gives a real positive impact which can be seen through the pre-test result of 6.73% and 16.16% post-test results. The success of the program can also be seen from the results of the monitoring and evaluation so that the general conclusion of shallot agribusiness development in the highlands with the Women Farmer Group has increased from the criteria of not being good to be good enough. Furthermore, it is hoped that there will be efforts to increase group capacity better than before in the future.

Keywords: agribusiness, shallot, improvement, economy, farmers

PENDAHULUAN

Pengembangan agribisnis merupakan suatu upaya membangun ekonomi masyarakat petani dengan berbagai pendekatan strategis yang dapat diterapkan melalui program pemberdayaan peningkatan ekonomi petani. Melakukan kegiatan agribisnis di daerah pedesaan berarti, membangun ekonomi petani dengan mengalokasikan faktor produksi yang tepat sesuai potensi yang ada di desa. Untuk meningkatkan kemampuan petani di daerah pedesaan maka sangat dibutuhkan peran berbagai lembaga baik pemerintah maupun pihak swasta guna mengembangkan kemampuan petani dalam mengalokasikan sumber daya (Gustiana 2015).

Peningkatan kemampuan kelompok akan dilakukan melalui model pendekatan secara langsung pada kelompok sasaran sehingga petani dapat terlibat aktif. Peran serta anggota kelompok tani akan berdampak terhadap peningkatan kemampuan manajemen usaha tani, sehingga pada akhirnya keputusan yang diambil dalam kegiatan usahanya dilakukan secara cepat dan tepat (Abdullah *et al.* 2020). Strategi pendekatan juga harus dilakukan dengan berbagai pola pembinaan kelompok seperti kegiatan pelatihan dan kunjungan yang terencana sesuai kesepakatan bersama anggota kelompok, sehingga kegiatan penumbuhan dan pengembangan yang dilakukan akan berdampak terhadap peningkatan ekonomi petani (Permentan 2013).

Pengembangan kegiatan agribisnis tidak hanya ditentukan oleh seberapa besar proses produksi yang dilakukan namun ada beberapa aspek lain yang memengaruhi seperti manajemen SDM yang didukung aspek teknis dan aspek non teknis. Kegiatan agribisnis di bidang pertanian pada kenyataannya memberikan kontribusi yang sangat signifikan, namun sejauh ini kreatifitas pengembangan usaha agribisnis di beberapa daerah masih sangat minim sehingga sangat dibutuhkan suatu strategi atau metode baru dalam menciptakan model usaha pertanian yang membangun ciri agribisnis sesuai potensi daerah. Kegiatan pengembangan agribisnis pada umumnya menjadi suatu pilar utama dalam meningkatkan ekonomi nasional yang seharusnya mendapatkan kesempatan utama, dukungan, perlindungan, pengembangan yang lebih luas, dan bersifat kontinu (Kiloes *et al.* 2018).

Pengembangan kegiatan agribisnis yang berdaya saing meliputi kegiatan budi daya sampai pada pengolahan hasil dan pemasaran,

tentu menjadi suatu sistem agribisnis yang kompleks dari hulu hingga hilir. Sangat dibutuhkan suatu sistem agribisnis yang baik dan dapat terukur di dalam pengembangannya kegiatan agribisnis. Manajemen aspek teknis maupun non teknis memiliki peran yang sangat strategis dan akan menjadi solusi utama dalam mengatasi masalah yang dihadapi terlebih khusus dalam memajukan kegiatan agribisnis yang berkelanjutan. Pengembangan kegiatan agribisnis pada umumnya dapat dilakukan sesuai prosedur yang baik dengan prinsip peningkatan ekonomi masyarakat petani di setiap daerah sesuai potensi daerah (Firdaus 2008).

Kegiatan pengembangan agribisnis bawang merah pada dataran tinggi tentunya mendapatkan perhatian masyarakat apabila didukung dengan ketersediaan faktor produksi usaha tani yang memadai dan pola pedampingan yang terencana dengan baik di setiap musim (Febriana *et al.* 2018). Daerah dataran tinggi pada umumnya belum dimanfaatkan secara optimal karena terkendala faktor produksi sehingga perlu ada upaya pemberdayaan masyarakat melalui pola pembinaan, pengembangan sumber daya manusia dengan pendekatan teknologi yang diperlukan, serta pola pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Kabupaten Manggarai terkenal akan kondisi alam yang subur serta wilayah topografi pegunungan dan perbukitan, sehingga menghasilkan berbagai bahan pangan berupa sayur-sayuran. Salah satu sektor pertanian Kabupaten Manggarai yang perlu dikembangkan adalah hortikultura khususnya tanaman bawang merah (*Alium cepa* L.var.) merupakan komoditas yang memiliki peran penting dalam menunjang ketahanan pangan maupun sebagai usaha dalam bidang pertanian untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani. Kegiatan pengembangan agribisnis bawang merah di dataran tinggi terlebih khusus di Kabupaten Manggarai perlu dikembangkan karena usaha tani budi daya bawang merah belum dilakukan pada daerah dataran tinggi di Kabupaten Manggarai.

Kendala ketersediaan bawang merah di Kabupaten Manggarai yang dihadapi, tentu dilakukan upaya strategis berupa pemanfaatan lahan di daerah dataran tinggi di beberapa desa secara efektif dan efisien melalui pendampingan. Desa Wae Ri'i merupakan desa yang kaya akan sumber daya alam dan terletak di ketinggian 1.188 m dtp. Desa Wae Ri'i dikenal akan keragaman komoditas yang dikembangkan seperti

tanaman pangan dan tanaman perkebunan yang merupakan keunggulan di Desa Wae Ri,i. Tujuan pemanfaatan lahan di daerah dataran tinggi Desa Wae Ri'i adalah untuk mengefisiensi penggunaan lahan yang tidak dikelola. Pengembangan agribisnis bawang merah di daerah dataran tinggi adalah untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga sendiri, juga berpeluang meningkatkan penghasilan rumah tangga apabila dirancang dan direncanakan dengan baik. Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Wae Ri'i, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur telah berdiri sejak tahun 2007. KWT ini dibentuk oleh Dinas Pertanian Kabupaten Manggarai dan dibimbing secara teknis oleh penyuluh pertanian. Kelompok ini diberi nama KWT Melati dan sudah berjalan selama 13 tahun, tetapi belum bisa berkontribusi maksimal terhadap ekonomi kelompok. Fokus pengembangan usaha tani oleh KWT masih terbatas pada komoditi non unggulan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga masing-masing anggota. Oleh karena itu, tim peneliti perlu mendampingi KWT Melati sebagai mitra dalam meningkatkan ekonomi kelompok melalui pengembangan bawang merah pada lahan dataran tinggi.

Tujuan dari kegiatan pengembangan agribisnis bawang merah adalah mendukung upaya peningkatan pendapatan KWT Melati, peningkatan ekonomi, perluasan kesempatan kerja, dan pengembangan agribisnis. Dengan mengetahui potensi yang ada di Desa Wae Ri'i, Kecamatan Wae Ri'i Kabupaten Manggarai yang kaya akan sumber daya alam serta didukung dengan jalur transportasi yang mudah dijangkau, sehingga lokasi ini sangat strategis dijadikan sebagai tempat dilaksanakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Tujuan utama kegiatan pengembangan agribisnis bawang merah adalah meningkatkan keterampilan dan pemahaman anggota KWT Melati dalam kegiatan pengembangan agribisnis bawang merah di daerah dataran tinggi guna meningkatkan ekonomi keluarga.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Waktu, Tempat, dan Partisipan Kegiatan

Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada Kelompok Wanita Tani Melati yang berlokasi di Desa Wae Ri'i, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Kegiatan ini akan dilaksanakan selama 8 bulan mulai dari bulan Maret–Oktober 2021. Kegiatan ini diawali

dengan kegiatan asesmen lapangan sebelum kegiatan pemberdayaan dilakukan. Tujuan dari kegiatan asesmen lapangan adalah untuk mengetahui persoalan yang dihadapi oleh KWT Melati selama ini khususnya budi daya bawang merah. Kegiatan pengembangan agribisnis bawang merah dilakukan di Desa Wae Ri'i dengan kelompok sasaran yaitu Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati. Teknik penentuan responden dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan metode sensus karena jumlah anggota populasi sangat kecil, yaitu 15 orang anggota KWT Melati. Partisipan lain dalam kegiatan ini adalah dosen Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian 2 orang, 4 orang dosen Jurusan Agronomi, 5 orang mahasiswa Jurusan Agronomi dan 2 orang mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian sehingga total partisipan sebanyak 28 orang.

Bahan dan Alat

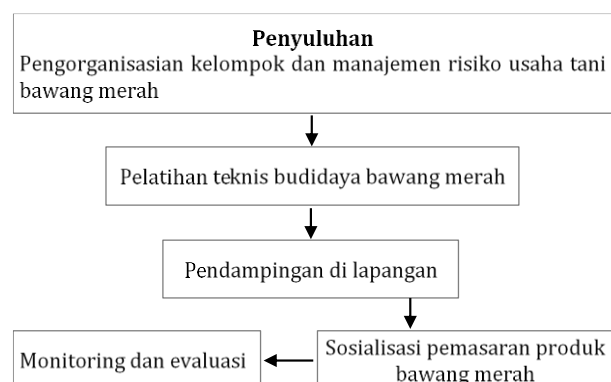
Bahan dan alat yang digunakan adalah benih bawang merah, pupuk organik, pestisida, mulsa, sprayer, cangkul, sekop, selang penyiram air, serta beberapa bahan dan alat lainnya.

Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengembangan agribisnis bawang merah yang dilaksanakan meliputi beberapa tahap seperti pada Gambar 1.

• Tahap identifikasi

Pelaksanaan dalam kegiatan PkM ini adalah secara parsitipatif berupa penyuluhan, pelatihan teknis budi daya bawang merah, pendampingan dengan melibatkan peran serta mitra secara aktif mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Tahap awal kegiatan ini adalah mengidentifikasi masalah dan penentuan solusinya yang dilakukan dengan mewawancarai secara lisan anggota KWT Melati. Berdasarkan studi pendahuluan diperoleh berbagai masalah



Gambar 1 Bagan alur pelaksanaan kegiatan.

dan kendala, sehingga kemudian tim merumuskan solusi tepat yang akan ditawarkan kepada mitra.

• Tahap penyuluhan

Kegiatan penyuluhan merupakan suatu model memberdayakan petani dalam kegiatan pengembangan agribisnis, sehingga tahap kegiatan yang digunakan dalam pengembangan bawang merah mengikuti tahap pendekatan penyuluhan demonstrasi menurut (Adiningsih *et al.* 2021). Kegiatan penyuluhan dilakukan dengan mengorganisir peserta yang terdiri dari, anggota KWT Melati, tim dosen dan mahasiswa. Materi yang disampaikan dalam kegiatan penyuluhan adalah sosialisasi terkait pengorganisasian kelompok dan manajemen serta prevensi risiko usaha tani bawang merah. Penyuluhan terkait manajemen kelompok mulai dari pengorganisasian kelompok hingga pada proses pemasaran hasil produksi bawang akan diberikan pada tahap awal kegiatan. Pada tahapan penyuluhan (Gambar 2) ini juga akan disampaikan risiko-risiko yang mungkin terjadi pada saat pengembangan usaha budi daya bawang merah, sehingga mitra dapat mengambil langkah preventif secara tepat jika ditemukan kendala dikemudian hari.

• Tahap pelatihan teknis

Setelah kegiatan penyuluhan dilanjutkan dengan kegiatan lapangan, yaitu persiapan lahan dan sarana prasarana untuk budi daya bawang merah. Pada tahapan ini, mitra akan dibimbing secara rutin terkait teknik budi daya, sehingga pelaksanaannya tidak keluar dari pedoman yang telah dipersiapkan oleh tim dosen. Bimbingan dilakukan secara berkelompok dengan metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi secara langsung di lahan percetakan milik mitra. Pada tahapan ini juga dilakukan bimbingan manajemen usaha tani yang berhubungan dengan pendekatan teknis dan non teknis (Gagung & Fadil 2019).



Gambar 2 Kegiatan Penyuluhan.

• Tahap pendampingan lapangan

Tahapan selanjutnya, kegiatan pendampingan lapangan dilakukan dengan melibatkan mahasiswa terutama dalam teknik budi daya baik dari persiapan lahan, pemupukan maupun pada tindakan perawatan seperti pengendalian hama dan penyakit. Indikator keberhasilan program PkM ini dapat dilihat dari perubahan pengetahuan dan keterampilan petani dalam pengelola usahanya baik dalam memahami, mengantisipasi, dan melakukan tindakan prevensi terhadap risiko kerugian yang mungkin dapat dialami mitra. Selain itu, mitra kelompok tani akan memahami teknik budi daya bawang merah. Indikator ini diperoleh dari hasil *pre-test* tahap awal dan hasil proses *post-test* setelah pelatihan dengan menggunakan instrumen kuesioner. Indikator lainnya adalah melihat hasil produksi bawang merah yang dihasilkan.

• Tahap sosialisasi pemasaran hasil

Kegiatan sosialisasi pemasaran disampaikan kepada anggota kelompok sasaran dengan metode diskusi terbuka. Materi yang disampaikan berhubungan dengan strategi pemasaran menurut (Kotler & Keller 2009), yaitu materi target pasar, melakukan promosi guna memenuhi kebutuhan konsumen atau pelanggan, melaksanakan distribusi sesuai target pasar yang ditentukan, dan membangun hubungan baik bersama pelanggan. Model media pemasaran lain yang akan digunakan adalah melalui media sosial seperti aplikasi facebook, instagram, dan whatsapp.

• Tahap monitoring dan evaluasi

Kegiatan monitoring dapat dilakukan guna mengetahui tingkat keberhasilan program yang sudah terealisasi dan jika ada kekurangan dalam penerapan program maka dapat dilakukan kegiatan evaluasi secara cepat dan tepat (Arfan & Asrawaty 2018). Metode kegiatan monitoring dan evaluasi juga harus dilakukan dengan pendekatan pendampingan yang terkoordinasi (Novita & Rahmawati 2021). Pendekatan kegiatan monitoring Monitoring kegiatan pengembangan agribisnis bawang merah di daerah dataran tinggi akan dilakukan setiap bulan selama kegiatan berlangsung dan proses monitoring ini akan dilakukan dengan metode pengamatan lapangan dan wawancara petani mitra secara langsung dan jika ditemukan adanya kendala selama kegiatan monitoring maka, akan dilakukan kegiatan evaluasi guna mengatasi masalah yang terjadi.

Metode Pengumpulan, Pengolahan, dan Analisis Data

• Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah 1) Wawancara terstruktur, kegiatan ini dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum pelatihan dan sesudah pelatihan (*pre-test* dan *post-test*). Pertanyaan diajukan kepada 15 orang anggota KWT Melati dengan jenis pertanyaan yang sama sebanyak 20 nomor; 2) Wawancara tidak terstruktur, metode ini dilakukan pada tahap studi pendahuluan, yaitu melakukan wawancara setiap petani responden sebanyak 15 orang dengan berbagai jenis pertanyaan khususnya masalah yang dihadapi oleh petani responden; dan 3) Observasi berpartisipatif (*participant observation*), metode ini dilaksanakan melalui keterlibatan secara langsung bersama anggota responden selama kegiatan di lahan sehingga secara nyata ikut merasakan persoalan yang dihadapi oleh mitra.

• Pengolahan data

Pengolahan data merupakan upaya pengelompokan data guna menjawab tujuan dari kegiatan pengabdian (Sugiyono 2018). Data yang diperoleh melalui metode pengumpulan data, akan ditabulasi berdasarkan jawaban petani responden, menyajikan data yang diperoleh dalam bentuk tabel, dan melakukan perhitungan untuk mengukur ketercapaian program sebelum dan sesudah pelatihan (*pre-test* dan *post-test*).

• Analisis data

Pendekatan analisis data yang digunakan untuk mengukur keberhasilan program sebelum dan sesudah pelatihan (*pre-test* dan *post-test*) yaitu menggunakan metode statistik *indeks* (%) menurut (Sugiyono 2018) sebagai berikut:

$$\text{Indeks (\%)} = \left[\frac{\text{TS}}{\text{ST}} \times 100\% \right]$$

Keterangan:

TS= Total Skor

ST= Skor Tertinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati yang berlokasi di Desa Wae Ri'i, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur telah berdiri sejak tahun 2007 dan KWT ini dibentuk oleh Dinas Pertanian Kabupaten Manggarai dan dibimbing secara teknis oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL).

KWT Melati telah berjalan selama 15 tahun dengan jumlah anggota sekitar 16 orang namun belum bisa berkontribusi maksimal terhadap ekonomi kelompok karena fokus pengembangan usaha tani masih terbatas pada komoditi non unggulan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga masing-masing anggota KWT. Pengembangan agribisnis bawang merah di daerah dataran tinggi khususnya di Desa Wae Ri'i, telah dilaksanakan dengan menerapkan beberapa pendekatan menurut (Marlin *et al.* 2020) yang meliputi: 1) Penyuluhan tentang pengorganisasian kelompok dan manajemen risiko usaha bawang merah; 2) Pelatihan teknis budi daya bawang merah; 3) Pendampingan lapangan; 4) Sosialisasi pemasaran produk bawang merah; dan 5) Monitoring dan evaluasi.

• Kegiatan penyuluhan

Penyuluhan pertanian yang dilakukan dengan pendekatan kelompok secara nyata memberi respon positif dan terjadinya peningkatan pemahaman anggota Kelompok Wanita Tani Melati dalam manajemen usahatani bawang merah di daerah dataran tinggi. Dalam kegiatan penyuluhan ini, nara sumber memaparkan materi teknis yang berhubungan dengan pengorganisasian kelompok seperti melakukan kunjungan antar anggota dan meningkatkan partisipasi anggota melalui program usaha bersama serta manajemen usaha bawang merah mulai dari awal persiapan sampai akhir proses pemasaran. Keberhasilan kegiatan penyuluhan dapat juga dibuktikan dengan adanya interaksi respon positif dari petani selama kegiatan penyuluhan berlangsung yakni setiap peserta mengulas kembali materi yang disampaikan oleh narasumber sehingga metode ini dapat dikatakan sangat efektif. Keberhasilan penyuluhan pertanian selama kegiatan pengabdian berlangsung telah memberikan nilai positif yang diketahui dari uji sebelum dan sesudah kegiatan. Penyuluhan juga dapat memberi motivasi secara langsung bagi petani dalam penerapan manajemen usaha tani yang dilaksanakan.

• Pelatihan teknis budi daya bawang merah

Pelatihan teknis budi daya bawang merah dilakukan di suatu lahan percontohan (Gambar 3) yang dimulai dari kegiatan pengolahan tanah, penanaman benih, pemupukan, perawatan, sampai pada kegiatan panen. Pengolahan tanah dilakukan dengan menggunakan beberapa peralatan yang sederhana dan mudah didapat seperti cangkul, sekop, dan alat pembersih gulma.

Kegiatan pembenihan dapat dilakukan secara vegetatif menggunakan umbi dengan bobot sekitar 3–4 g/umbi dan secara generatif menggunakan benih bawang merah asal *True Seeds of Shallot* varietas hibrid. Budi daya bawang merah di daerah dataran tinggi menggunakan dua jenis bahan tanam berupa benih dan umbi. Hasil penerapan bahan tanaman ini menunjukkan bahwa kegiatan usaha tani bawang merah di daerah dataran tinggi sangat cocok menggunakan bahan tanam berupa umbi.

Kegiatan perawatan berupa pemupukan (Gambar 4) dan pengendalian hama penyakit dilakukan secara organik, dimana tim telah memberikan bimbingan teknis pembuatan pupuk organik baik cair maupun padat serta metode penerapannya. Penentuan kegiatan panen dilakukan secara visual dengan kriteria umbi telah muncul di atas permukaan tanah dan daun bawang merah tumbuh banyak. Pelatihan teknis budi daya bawang merah di daerah dataran tinggi sudah dilaksanakan sesuai prosedur teknis budi daya, sehingga kegiatan yang dilaksanakan dapat memberi pemahaman bagi masyarakat anggota kelompok.

• Kegiatan pendampingan lapangan

Kegiatan pendampingan lapangan dilaksanakan dengan tujuan memantau aktifitas kelompok wanita tani dalam kegiatan usaha tani bawang merah. Metode pendekatan kelompok melalui pendampingan lapangan merupakan suatu strategi yang diterapkan secara langsung sehingga persoalan atau kendala yang dihadapi oleh petani dapat teratasi dengan baik secara cepat dan tepat. Dalam tahap ini para petani menyampaikan persoalan yang dihadapi di lapangan dan tim PkM memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi sehingga melalui kegiatan pendampingan lapangan ini, para petani semakin memahami strategi yang tepat khususnya dalam menyelesaikan masalah dalam usaha tani bawang merah. Model pendekatan lapangan dalam kegiatan pengembangan agribisnis bawang merah bukan hanya menyelesaikan masalah teknis namun metode ini juga telah memotivasi petani untuk terus melakukan kegiatan agribisnis lainnya. Pendampingan lapang dilakukan 2 kali dalam seminggu namun aktifitas kegiatan anggota kelompok dilakukan setiap hari secara bergantian sesuai jadwal yang dibagikan oleh ketua kelompok. Selama kegiatan pendampingan berlangsung, ada juga materi yang disampaikan berupa penguatan kelembagaan. Hasil kegiatan



Gambar 3 Kegiatan budidaya bawang merah di lahan percontohan.



Gambar 4 Kegiatan pemupukan.

pendampingan lapangan secara nyata menunjukkan bahwa anggota kelompok wanita tani sangat berperan aktif dalam kegiatan lapangan yang dibuktikan melalui kehadiran anggota kelompok setiap hari sesuai jadwal.

• Sosialisasi Pemasaran

Kegiatan sosialisasi pemasaran yang dilakukan merupakan suatu upaya membangun pola pikir petani untuk menentukan strategi yang tepat dalam meningkatkan kemampuan petani guna menjual produk pertanian (Arman & Afandi 2016). Materi yang disampaikan meliputi strategi pemasaran pada umumnya seperti bauran pemasaran, margin pemasaran, dan strategi dalam kegiatan pemasaran (Gambar 5). Bentuk pemasaran yang dilakukan di tingkat petani adalah pemasaran secara langsung dari petani kepada konsumen akhir dengan target konsumen masyarakat Desa Waw Ri'i dan sekitarnya. Materi pemasaran yang disampaikan telah memberi respons positif bagi petani yang dapat diketahui dari keterlibatan petani secara langsung dalam menentukan strategi pemasaran produk pertanian bawang merah akan didukung dengan peran lembaga pemasaran di tingkat desa melalui peran pemerintah desa.

• Monitoring dan evaluasi

Monitoring dan evaluasi pengembangan agribisnis bawang merah merupakan suatu

upaya memantau aktifitas kegiatan usaha tani yang terjadi dilapang dengan meninjau langsung lokasi kegiatan sehingga melalui kegiatan monitoring dan evaluasi, tim dapat mengetahui persoalan secara langsung di lapangan dan mencari alternatif pemecahan masalah yang dihadapi oleh petani. Kegiatan monitoring dilakukan setiap bulan selama kegiatan pengabdian berlangsung dan metode yang diterapkan, yaitu kunjungan kelompok secara langsung. Hasil kegiatan monitoring yang dilakukan sudah menunjukkan adanya kemajuan dari tidak baik menjadi cukup baik. Hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan oleh petani di lapangan sudah mengikuti prosedur yang tepat.

Pelatihan pengembangan agribisnis bawang merah di daerah dataran tinggi sangat memberi manfaat karena adanya peningkatan pemahaman. Keberhasilan proses ini bisa melalui *pre-test* dan *post-test*. Uji *pre-test* kegiatan pengembangan agribisnis bawang merah dilaksanakan pada awal studi pendahuluan sedangkan uji *post-test* dilaksanakan pasca-kegiatan pemberdayaan dilakukan. Proses uji yang dilakukan terdiri dari 5 pendekatan kegiatan yaitu: 1) Penyuluhan tentang pengorganisasian kelompok dan manajemen risiko; 2) Pelatihan teknis budi daya bawang merah; 3) Pendampingan lapangan; 4) Sosialisasi pemasaran produk bawang merah; dan 5) Monitoring dan evaluasi.

Skala Likert positif digunakan untuk mengetahui kriteria penilaian dari hasil kegiatan yang dilaksanakan dan digunakan 4 kriteria pengukuran seperti pada Tabel 1. Jumlah pertanyaan yang diajukan kepada 15 orang petani yaitu sebanyak 20 pertanyaan dan semuanya berhubungan langsung dengan kegiatan agribisnis bawang merah. Pertanyaan yang diajukan memuat keterwakilan dari 5 tahap kegiatan yang dilaksanakan dalam pengabdian. Metode pendekatan ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengembangan agribisnis bawang.

Pendekatan uji ini perlu dilakukan dalam menguji keberhasilan perogram yang akan diimplementasikan kepada kelompok sasaran sebelum program ini diterapkan maupun sesudah pelaksanaan program. Kedua pendekatan uji ini akan memiliki hasil serta kesimpulan umum yang berbeda. Hasi jawaban uji *pre-test* menunjukkan bahwa pemahaman serta kemampuan petani dalam manajemen agribisnis bawang merah di daerah dataran tinggi



Gambar 5 Kegiatan diskusi kegiatan pemasaran.

Tabel 1 Skala Likert

Sekala	Kriteria	Nilai (%)
1	Tidak baik	01-15
2	Cukup baik	16-30
3	Baik	31-45
4	Sangat baik	46-60

menunjukkan kriteria tidak baik sehingga tim menentukan upaya strategis yang harus diterapkan agar petani dapat memperoleh peningkatan pemahaman, keterampilan dan sikap untuk mau berperan aktif dalam kegiatan pengembangan agribisnis bawang merah di dataran tinggi. Nilai hasil *pre-test* dan *post-test* terlihat pada Tabel 2.

Uji *pre-test* pada umumnya memiliki nilai skor total yang berbeda-beda dan uji ini dapat dibuktikan dengan melihat hasil perhitungan nilai total *pre-test* untuk 20 pertanyaan yang diajukan kepada 15 orang anggota kelompok wanita tani melati dengan skor total, yaitu 404. Kriteria penilaian sangat baik seperti pada Tabel 1 maka skor tertinggi sebanyak $4 \times 15 = 60$ dan untuk kriteria kurang sebanyak $1 \times 15 = 15$. Indeks penilaian *pre-test* dari skor total 404 adalah

$$\begin{aligned} \text{Indeks}(\%) &= \left[\frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Tertinggi}} \times 100\% \right] \\ &= \left[\frac{404}{60} \times 100\% \right] \\ &= [6,73] \text{ tidak baik} \end{aligned}$$

Nilai *pre-test* yang diperoleh menunjukkan bahwa anggota Kelompok Tani Melati belum memiliki pengetahuan dalam kegiatan pengembangan agribisnis bawang merah di daerah dataran tinggi karena selama ini para petani belum pernah memperoleh materi agribisnis bawang merah. Menyikapi kendala yang dimaksud maka diterapkan program pengembangan agribisnis bawang merah di KWT Melati melalui metode identifikasi, penyuluhan, pelatihan, pendampingan lapangan, monitoring, dan evaluasi. Setelah diterapkan berbagai metode yang dirumuskan maka dilakukan uji *post-test* guna mengukur ketercapaian program

Tabel 2 Hasil *pre-test* dan *post-test*

Pertanyaan	Σ <i>pre-test</i>	Σ <i>post-test</i>
Penyuluhan pendekatan kelompok	21	50
Metode pendirian kelompok	20	52
Pengorganisasian kelompok	23	51
Partisipasi aktif anggota	21	53
Analisa peluang usaha bawang merah	18	45
Budidaya bawang merah dataran tinggi	15	54
Pengolahan lahan budidaya bawang	20	40
Penanaman bawang merah	19	39
Pengairan bawang merah	22	49
Pemupukan bawang merah	22	52
Penyiangan bawang merah	23	54
Penanganan hama penyakit bawang	22	51
Penanganan pasca panen bawang	26	52
Pola pendampingan kelompok	20	37
Penyelesaian masalah di lapangan	16	48
Strategi pemasaran	22	53
Lembaga pemasaran yang berperan	17	48
Saluran pemasaran, target pasar	19	50
Evaluasi usaha tani	21	50
Manajemen keberlanjutan usaha	17	42
Skor total	404	970

yang sudah dilaksanakan. Hasil penilaian *post-test* yang dilakukan terhadap 15 orang anggota KWT Melati memperoleh skor total sebanyak 970 sehingga indeks penilaian setelah kegiatan pemberdayaan adalah

$$\begin{aligned} \text{Indeks (\%)} &= \left[\frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Tertinggi}} \times 100\% \right] \\ &= \left[\frac{970}{60} \times 100\% \right] \\ &= [16,16] \text{ cukup baik} \end{aligned}$$

Mengacu pada hasil uji *post-test* yang dilakukan maka dapat dinyatakan bahwa kegiatan pengembangan agribisnis bawang merah melalui berbagai metode yang diterapkan telah mengalami peningkatan dari kriteria tidak baik menjadi cukup baik. Keberhasilan program dapat diketahui dari nilai perbandingan skor total *pre-test* 404 telah mengalami peningkatan dengan skor total *post-test* 970. Penyebab utama skor total *pre-test* yang rendah yaitu anggota KWT Melati tidak pernah mengikuti pelatihan pengembangan agribisnis bawang merah di daerah dataran tinggi. Peningkatan nilai skor total *post-test* yang dialami oleh KWT Melati disebabkan karena adanya kegiatan pengembangan agribisnis bawang merah melalui berbagai metode yang sudah diterapkan.

Dampak positif dari pelaksanaan kegiatan adalah adanya peningkatan uji *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan. Hasil kegiatan *pre-test* yang dilakukan yaitu 6,733% sehingga hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman serta keterampilan Kelompok Wanita Tani Melati

dalam pengembangan agribisnis bawang merah di daerah dataran tinggi termasuk dalam kategori tidak baik namun, setelah diadakannya kegiatan pendampingan maka terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang dapat diketahui dari hasil *post-test* 16,166%. Dampak lain dari kegiatan ini adalah terjadinya peningkatan partisipasi aktif anggota dalam mengikuti prosedur kegiatan.

Rencana tindak lanjut dalam pengembangan agribisnis bawang merah di daerah dataran tinggi bersama KWT Melati sebagai berikut: 1) Melakukan kegiatan monitoring dan evaluasi secara rutin; 2) Membuat rencana pengembangan agribisnis bawang yang berkelanjutan; dan 3) Merencanakan upaya penguatan kelembagaan kelompok melalui program kemitraan.

SIMPULAN

Kegiatan pengembangan agribisnis bawang merah bersama KWT Melati telah meningkatkan perhatian masyarakat karena didukung dengan ketersediaan beberapa faktor produksi usaha tani dan pola pendampingan yang terencana dengan baik selama kegiatan berlangsung. Daerah dataran tinggi pada umumnya belum dimanfaatkan secara optimal karena terkendala faktor-faktor produksi usaha tani, sehingga perlu ada upaya pemberdayaan masyarakat melalui

pola pembinaan, pengembangan sumber daya manusia dengan pendekatan teknologi yang diperlukan serta pola pendampingan yang dilakukan secara kontinu.

Pengembangan agribisnis bawang merah di daerah dataran tinggi bersama Kelompok Wanita Tani Melati Desa Wae Ri'i memberi dampak yang baik dalam peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk melakukan usaha agribisnis bawang merah. Kegiatan penyuluhan tentang pengorganisasian kelompok dan manajemen resiko usaha tani bawang merah di daerah dataran tinggi secara nyata telah memberi repon positif yang diketahui dari tingkat partisipasi anggota kelompok selama pelatihan teknis budidaya bawang merah berlangsung. Keberhasilan kegiatan yang dilaksanakan didukung dengan kegiatan lainnya seperti: 1) Pendampingan lapangan; 2) Sosialisasi pemasaran produk bawang merah; dan 3) Monitoring dan evaluasi kegiatan serta upaya tindak lanjut. Beberapa saran yang untuk keberlanjutan kegiatan adalah 1) Pendampingan secara rutin melalui kegiatan penyuluhan sebaiknya ditingkatkan; 2) Diharapkan adanya program pelatihan teknis budi daya hortikultura; 3) Perlu adanya kegiatan pendampingan lapangan dan pelatihan peningkatan keterampilan anggota kelompok, dan 4) Kegiatan monitoring dan evaluasi program perlu ditingkatkan guna pengembangan usaha pertanian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Yayasan Santu Paulus Ruteng yang sudah memberikan dana PkM 2020-2021. Terima kasih juga kepada Rektor, Wakil Rektor I, dan LPPM UNIKA Santu Paulus Ruteng yang sudah memberikan izin melalui surat tugas. Terima kasih kepada dosen dan mahasiswa Program Studi Agronomi dan Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian yang sudah berperan dalam kegiatan PkM 2020-2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah R, Dini AT, Ema R. 2020. Penyuluhan Pengelolaan Bawang Merah Untuk Menambah Nilai Ekonomi. *Budaya dan Masyarakat Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 1(2): 25-32. <https://doi.org/10.36624/jbm.v1i2.34>
- Adiningsih AR, Rahmadiyah R, Sahrir M, Naim MH, Sapan A. 2021. Budidaya Tanaman Bawang Merah dalam Polybag Menggunakan Pupuk Kompos di SMK Kaya Teknik Watansoppeng. *Jurnal Lepa-Lepa Open*. 1(3): 422-428.
- Arman S, Afandi. 2016. Analisis Pemasaran Bawang Merah Di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. *Jurnal Agrotekbis*. 4(1): 75-83.
- Arfan, Asrawaty. 2018. PKM Pemberdayaan Petani Bawang Lokal Palu Melalui Penerapan Model SLPHT Di Desa Wombo Kecamatan Tatantovea Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah. *Abditani: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 1(1): 14-19. <https://doi.org/10.31970/abditani.v1i0.8>
- Firdaus M. 2008. *Manajemen Agribisnis*. Jakarta (ID): Bumi Aksara.
- Febriana R, Kesumawati E, Hayati M. 2019. Pertumbuhan dan Hasil Beberapa Varietas Bawang Merah Dataran Tinggi (*Allium ascalonicum L*) Akibat Jarak Tanam yang Berbeda di Dataran Rendah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*. 4(1): 188-128. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v4i1.10245>
- Gagung JS, Fadil M. 2019. Efisiensi Usaha Agribisnis Bawang Merah sebagai Strategi Usaha dalam Mendukung Ketahanan Pangan di Kabupaten Blitar. *Jurnal Agriekstensia*. 18(1): 39-47. <https://doi.org/10.34145/agriekstensia.v18i1.26>
- Gustiana C. 2015. Strategi Pembangunan Pertanian Dan Perekonomian Pedesaan Melalui Kemitraan Usaha Berwawasan Agribisnis. *Jurnal Agrisamudra*. 2(1): 71-80. <https://doi.org/10.33059/jpas.v2i1.236>
- Kotler P, Keller KL. 2009. *Manajemen Pemasaran*. Edisi 13. Jakarta (ID): Erlangga
- Kiloes AM, Hardiyanto, Sulistyaningrum A, Syah MJA. 2018. Strategi Pengembangan Agribisnis Bawang Merah Di Kabupaten Solok. *Jurnal Hort*. 28(2): 1-12. <https://doi.org/10.21082/jhort.v28n2.2018.p269-280>
- Marlin M, Antoni S, Solihin M, Romeida A, Herawati R. 2020. Pemberdayaan Masyarakat Pesantren Ar-Rahmah, Rejang Lebong dalam Memanfaatkan Lahan Pekarangan dengan Budi Daya Bawang Merah. *Agrokreatif Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*. 6(1):

- 53-61. <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.6.1.53-61>
- Novita DD, Rahmawati W. 2021. Introduksi Mesin Perajang Dan Peniris Pada Pengembangan Usaha Produksi Bawang Goreng KWT "Sejahtera" Di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *Sakai Sambayan Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. 5(1): 45-49.
- [Permentan] Peraturan Menteri Pertanian. 2013. Pedoman Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani Nomor 82 Tahun 2013. Jakarta (ID).
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung (ID): Alfabeta.